

Seniman Thalib R. Eka: Kajian Biografi Kreatif dan Eksistensi Hasil-Hasil Karya Seninya

Ine sintiya Sanuhung¹, I Wayan Sudana² dan Hasmah³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo

Jl. Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie, Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo, 96119

Email Korespondensi: iwayan@ung.ac.id

ABSTRACT

Biographical studies of artists and their artworks are important for elevating the artist's reputation and completing art historical documents, but not all artists' biographies and works have been studied comprehensively, including Thalib R. Eka as a Gorontalo artist. This study aims to reveal the creative biography of artist Thalib R. Eka and the existence of his artworks, including the factors that influence them. Employing a qualitative method with a historical approach in the biography unit, data was collected through document review, interviews, observations, and literature studies. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that Thalib R.Eka's biography from childhood to becoming an artist was influenced by internal and external factors. Internal factors include personal interests, expertise, and developing knowledge. External supporting factors: government, artist community, gallery, curator, and mass media. The existence of Thalib R. Eka's artworks can be categorized into three: 1) paintings of various aesthetic and meaningful styles; 2) drawings with the theme of traditional Gorontalo houses with historical value; 3) reliefs with a nature theme as garden decorations. In conclusion, an artist's career is not only determined by personal interests and expertise, but is also supported by various external factors, in order to produce quality works that are worthy of appreciation.

Keywords : *Biography, Artist, Artwork, internal and external factors.*

ABSTRAK

Kajian biografi seniman dan karya seninya penting untuk mengangkat reputasi seniman dan melengkapi dokumen sejarah seni, namun belum semua biografi dan karya seniman dikaji secara komprehensif, termasuk Thalib R. Eka sebagai seniman Gorontalo. Penelitian ini bertujuan mengungkap biografi kreatif seniman Thalib R. Eka dan eksistensi hasil-hasil karya seninya, beserta faktor-faktor yang memengaruhi. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sejarah dalam unit biografi, data dikumpulkan melalui telaah dokumen, wawancara, observasi, dan studi pustaka. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa biografi Thalib R.Eka sejak masa anak-anak hingga menjadi seniman dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup minat pribadi, keahlian, dan wawasan yang terus berkembang. Faktor eksternal yang mendukung: lembaga pemerintah, kelompok perupa, lembaga swasta (gallery), kurator, dan media massa. Eksistensi Karya-karya seni Thalib R. Eka dikategorikan menjadi tiga; 1) lukisan dengan beragam gaya yang estetik dan bermakna; 2) *drawing* bertema rumah tradisional Gorontalo yang bernilai sejarah; 3) relief bertema sebagai dekorasi taman. Disimpulkan bahwa, karier seorang seniman tidak hanya ditentukan oleh minat dan keahlian pribadi, tetapi juga didukung berbagai faktor eksternal, guna menghasilkan karya-karya berkualitas yang layak diapresiasi.

Kata Kunci : Biografi, Seniman, Karya Seni, Faktor Internal dan Eksternal.

PENDAHULUAN

Biografi adalah riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain. Dalam biografi disajikan sejarah hidup, pengalaman-pengalaman, sampai kisah sukses orang yang sedang diulas (Kemendikbud, 2016:209). Kajian biografi dianggap sebagai awal pencerahan bagi penulis akademis untuk mengungkap perjalanan hidup para seniman dan budayawan. Selama ini para penulis cenderung hanya menuliskan biografi tokoh-tokoh politik. Akibatnya, masyarakat lebih banyak mengenal tokoh-tokoh politik daripada tokoh seniman atau budayawan. Para penulis kurang memperhatikan ketokohan seniman dan budayawan, baik itu lokal maupun nasional, sehingga tulisan biografi seniman dan budayawan jarang diterbitkan (E. Y. Sari & Yoesoef, 2017). Oleh karena itu, penulisan dan penerbitan biografi budayawan atau seniman perlu terus ditingkatkan.

Kajian ilmiah terhadap biografi seniman yang mencakup prestasi, reputasi, kontribusi, dan karya-karya yang dihasilkan penting dilakukan untuk melengkapi pelacakan data sejarah seni rupa Indonesia secara komprehensif dan mengatasi kendala kelangkaan data historis seniman, mengingat Indonesia belum memiliki data dan kepustakaan biografi seniman secara lengkap. Kajian-kajian biografi seniman Indonesia tiap wilayah juga terkesan kurang proporsional karena peneliti lebih banyak mengkaji seniman-seniman besar dari wilayah Jawa, Bali, dan Sumatera. Sementara itu, biografi seniman-seniman di wilayah Sulawesi dan Papua jarang menjadi subjek kajian, sehingga hasil karya dan pengabdian mereka pada dunia kesenian tidak dikenal luas dalam sejarah dan wacana kesenian Indonesia.

Wacana terkait perkembangan seni rupa modern Indonesia misalnya, lebih cenderung mengangkat karya-karya dan praktik seniman-seniman di kota besar seperti Yogyakarta, Bandung, Bali, dan menyebar ke wilayah Sumatera yaitu Bukittinggi dan Padang (N. D. Sari, Justian, & Dehadi, 2024). Karya dan praktik seniman dari wilayah lainnya seperti Sulawesi (terutama Palu, Manado, dan Gorontalo), jarang menjadi subjek wacana dalam perkembangan seni rupa modern Indonesia, padahal di wilayah-wilayah tersebut juga muncul seniman-seniman andal dengan praktik dan hasil-hasil karya yang layak masuk dalam ranah seni rupa modern. Tentu banyak hal yang menyebabkan hal tersebut, salah satunya adalah biografi dan karya-karya seniman dari wilayah Sulawesi itu belum ditulis secara utuh. Langkanya tulisan terkait biografi para seniman di wilayah itu juga berdampak pada lemahnya kepercayaan terhadap kemampuan atau reputasi seniman dan rendahnya apresiasi masyarakat dan karya-karya yang dihasilkan, karena masyarakat kurang mendapat informasi secara utuh. Dampak lainnya adalah lemahnya pembelajaran sejarah seni di sekolah-sekolah berbasis tokoh sesuai konteks wilayah kehidupan seniman, yang familier dengan lingkungan sosial peserta didik agar mudah dipahami.

Gorontalo merupakan salah satu Provinsi di Indonesia di wilayah Sulawesi bagian Utara juga terdapat sosok-sosok seniman kreatif yang menghasilkan beragam karya seni, namun sosok-sosok seniman dan karya-karya seni yang dihasilkan kurang dikenal masyarakat luas. Dampaknya, apresiasi masyarakat terhadap profesi sebagai seniman dan karya seni yang dihasilkan menjadi sangat rendah. Hal itu disebabkan

karena keberadaan seniman dan karya-karyanya jarang ditulis dan didokumentasikan secara utuh sehingga kurang dikenal. Oleh karena itu, penulisan biografi kreatif seniman beserta eksistensi hasil-hasil karya seninya sebagai subjek kajian dan objek sangat penting dilakukan, guna mengangkat ketokohan seniman serta karya-karya seninya agar dikenal dan diapresiasi masyarakat. Melalui kajian tersebut, masyarakat dapat mengenal ketokohan dan hasil-hasil karya seni seniman secara utuh.

Salah satu seniman seni rupa Gorontalo yang penting untuk diangkat dan ditulis biografi kreatif dan eksistensi hasil-hasil karya seninya adalah Thalib R.Eka, yang lahir di Desa Ayula Gorontalo pada 24 Agustus 1958. Meskipun ia bukan keturunan seniman, tetapi minatnya pada kesenian sangat tinggi yang dikembangkan secara otodidak sejak masa anak-anak hingga masa tua. Thalib R.Eka tidak saja produktif menghasilkan karya seni, tetapi juga aktif dan dipercaya membelajarkan seni rupa di sekolah-sekolah, walaupun ia bukan lulusan sekolah seni. Thalib R.Eka banyak terlibat dalam aktivitas kesenian dan aktif mengikuti berbagai pameran seni rupa baik lokal maupun nasional (Parta, 2019). Meskipun demikian, ia tidak hidup dari kesenian, tetapi justru turut menghidupi kesenian. Kehidupan ekonomi keluarganya diperoleh dari gaji sebagai guru Sekolah Dasar. Thalib R.Eka mampu menjalani hidup secara seimbang antara tugas sebagai guru, tanggungjawab sebagai kepala keluarga, dan panggilan hatinya sebagai seniman. Pengalaman hidup Thalib R.Eka ini bisa dipelajari melalui biografinya agar menjadi inspirasi bagi orang lain, karena pemikiran dan tindakan seorang tokoh sebagai inspirasi dalam menghadapi kehidupan dapat dipelajari melalui kajian biografi substansial (Sayono, 2022).

Dalam perjalanan kreatifnya sebagai seniman, Thalib R.Eka menghasilkan beragam corak dan jenis karya seni rupa, baik karya dua dimensi maupun tiga dimensi, yang mengangkat tema kearifan lokal dan isu-isu kontemporer. Eksistensi beragam karya seni rupa yang dihasilkan Thalib R.Eka urgen diungkap untuk mengetahui capaian kualitas dan posisinya dalam ranah seni rupa. Biografi kreatif Thalib R.Eka sebagai seniman dan eksistensi karya-karya seni yang dihasilkan tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor tersebut juga menarik dikaji untuk membuktikan, bahwa karier seorang seniman tidak linier, tetapi dikelilingi oleh berbagai faktor yang saling mendukung.

Biografi kreatif Thalib R. Eka sebagai seniman dan eksistensi karya seni yang dihasilkan, dengan berbagai faktor yang memengaruhi belum pernah diteliti secara mendalam. Namun demikian, ada penelitian lain yang relevan sebagai pembandingan. Penelitian berjudul "Biografi dan Karya-Karya Seniman Affandy Rais" ditemukan, bahwa Affandy Rais menekuni kesenian sejak masa anak-anak hingga masa tua yang dilakukan secara otodidak dan menghasilkan beragam corak karya seni lukis seperti corak abstrak, karikatur, dan *drawing* (Ulum, Hasmah, & Naini, 2024). Penelitian lainnya berjudul "Biografi Ni Nyoman Sani : Perupa Wanita Dengan Lukisan Bergaya Ilustrasi Fashion", mengungkap perjalanan hidup Ni Nyoman Sani sebagai seniman lukis wanita sejak masa anak-anak yang dipengaruhi oleh kehidupan kaum perempuan terutama dalam dunia *fashion*, sehingga karya-karya seni lukis yang

dihasilkan cenderung terkesan sebagai ilustrasi *fashion* (D. A. P. L. Sari & Putra, 2019). Kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan pada topik yang dikaji yakni terkait biografi dan karya seniman, namun subjek atau seniman yang fokus kajian berbeda.

Penelitian ini mengkaji biografi kreatif seniman Thalib R.Eka karena pengabdianannya dalam dunia seni dan eksistensi karya-karya yang dihasilkan telah mendapat pengakuan, baik dari kurator, sesama seniman, masyarakat, maupun pemerintah daerah (Parta, 2019). Penelitian diarahkan untuk menjawab rumusan masalah yaitu bagaimana biografi kreatif seniman Thalib R.Eka dan eksistensi karya-karya seni yang dihasilkan, serta faktor-faktor yang memengaruhi. Tujuannya adalah untuk mengungkap perjalanan hidup seniman Thalib R.Eka yang unik (biografi kreatif) dan eksistensi karya-karya seni yang dihasilkan, serta berbagai faktor yang memengaruhi baik faktor internal maupun eksternal. Hasil penelitian ini bermanfaat dalam memberi informasi yang utuh terhadap dedikasi dan prestasi Thalib R.Eka sebagai seniman dan memperkaya referensi terkait biografi dan karya-karya seniman Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sejarah dalam unit biografi. Metode kualitatif dipilih karena data yang dikumpulkan dan dianalisis tidak berupa angka-angka penjumlahan yang bersifat statistik, tetapi berupa pernyataan atau pengakuan terkait nilai-nilai, kondisi, kategori, dan interaksi sosial, yang bersifat kualitatif (Sudana, 2019). Pendekatan sejarah dalam unit biografi dipilih untuk mengungkap secara kronologis fakta sejarah tentang perjalanan hidup unik (biografi kreatif) dari seniman yang menjadi subjek penelitian, yang mencakup prestasi, kontribusi, reputasi, eksistensi hasil-hasil karyanya, serta faktor-faktor yang memengaruhi, yang menjadi objek penelitian. Subjek penelitian ini adalah seniman Thalib R.Eka, sedangkan objek penelitian adalah biografi kreatif atau perjalanan hidupnya yang unik dengan berbagai prestasi, kontribusi, reputasi, dan eksistensi karya-karya seni yang dihasilkan, beserta berbagai faktor yang memengaruhi.

Pengumpulan data dilakukan melalui: telaah dokumen, wawancara, observasi, studi pustaka. Telaah dokumen digunakan untuk mendapat data yang bersumber dari dokumen-dokumen masa lalu terkait biografi dan eksistensi karya-karya seniman yang dikaji. Wawancara (*oral history*) digunakan untuk mengungkap fakta sejarah dengan menggali informasi yang benar dari narasumber atau informan yang memiliki kesaksian, pengalaman, atau sebagai pelaku sejarah. Pada penelitian ini, wawancara dilakukan secara langsung dengan narasumber yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Kriterianya adalah narasumber memiliki pengalaman, kesaksian, sebagai pelaku yaitu seniman Thalib R.Eka, dan mampu memberikan keterangan yang benar terkait biografi Thalib R.Eka beserta eksistensi karya-karya seni yang dihasilkan dengan berbagai faktor yang memengaruhi. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung yang digunakan untuk memperoleh data terkait eksistensi karya-karya seni Thalib R.Eka, terutama jenis dan corak karya yang dihasilkan. Studi pustaka diperlukan untuk memperoleh data pendukung guna memperkuat temuan, yang diperoleh pada buku, jurnal, dan hasil-hasil penelitian sebelumnya.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model analisis Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2018) yaitu: reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Reduksi data dilakukan dengan memilih, menandai, dan mengategorikan data yang diperlukan dan mengesampingkan data yang tidak perlu. Display data dilakukan memaknai dan menyajikan data secara kronologis sesuai permasalahan penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan meringkas temuan untuk menjawab tujuan penelitian dan memberi saran yang diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Seniman Thalib R. Eka

Penulisan biografi seseorang seniman dapat dilakukan secara kronologis sesuai masa perkembangan hidup manusia yaitu: masa para-sekolah dan anak-anak, masa remaja, masa dewasa, dan masa tua (Ulum et al., 2024). Biografi kreatif Thalib R. Eka sebagai seniman beserta berbagai faktor yang memengaruhi juga ditulis secara kronologis berdasarkan fase perkembangan hidupnya, yaitu: masa pra-sekolah dan anak-anak, masa remaja, masa dewasa, dan masa tua.

Masa pra sekolah dan anak-anak Thalib R. Eka dihabiskan di tanah kelahirannya yaitu Desa Ayula Kecamatan Tapa Kota Gorontalo (kini desa tersebut bernama Desa Sejahtera dan masuk kabupaten Bone Bolango). Thalib R. Eka lahir pada tahun 24 Agustus 1958 dari pasangan suami-istri Rasid Eka dan Maryam Hatam. Thalib R. Eka merupakan anak pertama dari 11 bersaudara. Ayahnya bekerja sebagai buruh bangunan mengikuti pekerjaan dari kakeknya, sedangkan ibunya sebagai penjahit. Jika dilihat dari silsilah keluarga, Thalib R. Eka bukan merupakan keturunan seniman, namun memiliki minat pribadi yang kuat pada bidang seni. Minatnya itu terlihat sejak usia lima tahun. Thalib R. Eka mengaku sering mencoret-coret dinding rumahnya yang terbuat anyaman bambu menggunakan arang untuk membuat gambar-gambar pohon, gunung, dan lain-lain sambil mengajak adiknya. Adanya minat pribadi itu merupakan faktor internal awal yang mendukung Thalib R. Eka menekuni bidang seni rupa.

Tahun 1965 ketika terjadinya G30S/PKI, Thalib R. Eka memulai masuk Sekolah Dasar (SD) yang berada di Ayula Tapa Kecamatan Tapa (sekarang menjadi SD Negeri 2 Ayula Tapa Kabupaten Bone Bolango). Di sekolah tersebut, Thalib R. Eka (66 Th.) mengaku sering menyalurkan minatnya belajar menggambar di papan tulis dengan kapur secara bebas sesuai keinginannya sendiri, meskipun bentuknya tidak bagus tetapi dibilang unik oleh guru dan teman-temannya (wawancara 17 Juli 2024). Pada usia yang masih anak-anak itu, Thalib R. Eka telah memiliki rasa ingin tahu kuat untuk mengembangkan minat dan kreativitas menggambar secara bebas yang didukung oleh teman-teman dan gurunya, sehingga kemampuannya itu terus berkembang. Kreativitas seorang anak memang mulai dari rasa ingin tahu sederhana yang perlu terus dikembangkan melalui dukungan guru dalam menyediakan kegiatan yang bervariasi berbasis eksplorasi (Aulia, Suzanti, & Widjayatri, 2024).

Teman masa kecil Thalib R. Eka, Rahmawati Yahya (66 Th.) menuturkan, bahwa sejak masuk SD hingga tamat tahun 1971, Thalib R. Eka memang dikenal sebagai anak yang pintar menggambar di kalangan teman-teman, guru, keluarga, dan masyarakat di desanya. Hasil-hasil karyanya banyak disukai dan sering diminta oleh teman-temannya (wawancara 4 Juli 2025). Adanya pengakuan dan dukungan dari teman-teman dan lingkungannya itu rupanya membuat Thalib R. Eka merasa bangga sehingga ia terus meningkatkan keahliannya. Adanya rasa bangga merupakan faktor internal, sedangkan adanya pengakuan masyarakat yang ditunjukkan dengan kekaguman dan kesukaan terhadap karya-karya gambar yang dihasilkan merupakan faktor eksternal yang mendorong Thalib R. Eka untuk terus belajar menggambar lebih intensif, meskipun dilakukan secara otodidak. Hal ini berarti, bahwa seniman tidak hanya lahir dari minat atau bakat pribadi, tetapi juga karena dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal yang saling mendukung.

Memasuki masa remaja yaitu sejak Thalib R. Eka masuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada usia 13 tahun, ia semakin tertarik dengan dunia seni rupa dan terus mengasah kemampuannya secara mandiri. Ia aktif dan menjadi pelopor kegiatan kesenian di sekolah seperti mendekorasi kelas, membuat maket, dan mengadakan lomba menggambar antarkelas. Thalib R. Eka (66 Th.) mengaku sering diutus pihak sekolah untuk mengikuti lomba menggambar dan melukis antarsekolah SMP di Gorontalo dan selalu mendapat juara, sehingga sering dipuji oleh teman-teman dan gurunya. Ia merasa sangat senang dan bangga karena kreativitas dan hasil karya dihargai, sehingga memotivasinya untuk terus belajar guna meningkatkan kemampuan dalam berkarya (wawancara 17 Juli 2024). Munculnya rasa senang dan bangga terhadap hasil karya pribadi merupakan faktor internal yang memotivasi Thalib R. Eka untuk terus belajar dan berkarya. Sementara itu, dukungan pihak sekolah, guru, dan teman-teman sebaya dalam bentuk pujian adalah faktor eksternal yang mendorong Thalib R. Eka secara emosional untuk terus menggali minat dan keahliannya dalam membuat karya-karya seni rupa yang berkualitas. Oleh karena itu dinyatakan, bahwa dukungan emosional seperti pujian dan dorongan dapat meningkatkan kepercayaan diri untuk mengeksplorasi minat dan bakat seseorang (Nugraha, Intania, Jannah, & Komalasari, 2025).

Tahun 1974 Thalib R. Eka menamatkan pendidikannya SMP dan melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Negeri 1 Kota Gorontalo. Thalib R. Eka mempelajari pengetahuan dan praktik seni rupa lebih intensif di SPG karena menjadi mata pelajaran dan kegiatan ekstra. Ia juga tetap mengikuti lomba-lomba melukis dan sering mendapat juara sehingga kemampuannya semakin dikenal. Thalib R. Eka menuturkan, guru sering memintanya membuat gambar-gambar pahlawan untuk dipajang di ruang kelas dan menata taman untuk keindahan sekolah. Teman-temannya kerap minta tolong dibuatkan gambar-gambar binatang atau tanaman sebagai media pembelajaran yang digunakan untuk latihan praktik mengajar. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, Thalib R. Eka belajar lebih serius tentang proporsi dan anatomi bentuk manusia dan bentuk-bentuk binatang secara otodidak karena merasa mendapat dukungan dari sekolah dan teman-temannya, sehingga minatnya belajar seni semakin besar. Hal ini mirip pendapat yang menyatakan, bahwa minat

belajar seseorang tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal yang mendorong keinginan menjadi lebih besar untuk terlibat dalam kegiatan yang ditekuni (Arif, Andaryani, & Sutikno, 2025).

Saat sekolah di SPG, Thalib R.Eka juga mengembangkan minatnya pada kegiatan lain yaitu dalam bidang busana dengan belajar menjahit dari ibunya. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, ia sudah mahir menjahit berbagai model busana dan mendapat penghasilan untuk membantu biaya sekolahnya. Thalib R.Eka akhirnya juga dikenal sebagai penjahit di samping sebagai perupa yang menjadi minat awalnya. Hal yang dialami Thalib R.Eka ini, sejalan dengan teori L D Crow and Alice Crow dalam (Syardiansah, 2016) yang menyatakan, bahwa pada hakikatnya minat berkembang sebagai suatu hasil dari suatu kegiatan dan menjadi sebab akan dipakainya pada kegiatan yang lain. Meskipun Thalib R.Eka melakukan banyak aktivitas dalam mengembangkan minatnya di bidang seni rupa dan menjahit busana, tetapi ia tidak pernah ketinggalan pelajaran di sekolah dan mampu menamatkan pendidikan di SPG bersamaan dengan teman-temannya yang seangkatan.

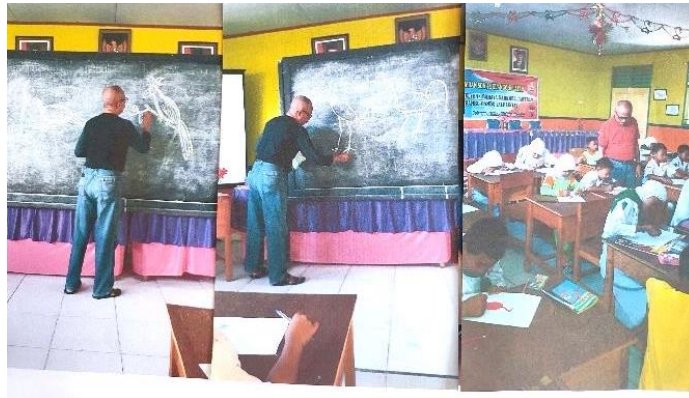
Memasuki masa dewasa yang dihitung sejak Thalib R.Eka berusia 21 tahun dan diangkat menjadi Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS), ia ditugaskan sebagai guru SD di Kabupaten Bolaang Mongondow Sulawesi Utara. Ia juga diminta membantu mengajar di SMP yang baru berdiri di wilayah tersebut karena kekurangan guru. Di SMP baru itu, Thalib R.Eka mulai mengembangkan minat dan keahliannya secara otodidak membuat relief tiga dimensional untuk dekorasi taman sekolah. Sejak itu, Thalib R.Eka dikenal sebagai pembuat relief, di samping sebagai pelukis. Waktu bertugas di Bolaang Mongondow, Thalib R. Eka mendapat banyak permintaan membuat banyak relief untuk taman rumah individu dan kantor pemerintah. Ini merupakan faktor eksternal yang mendukung faktor internal yaitu minat Thalib R. Eka yang makin kuat dan mengembangkan seni relief. Faktor internal dan eksternal harus saling mendukung dan saling berkontribusi untuk pengembangan seni secara berkelanjutan dari masa ke masa (Hasdiana, Sudana, Sakakibara, & Karuni, 2023).

Tahun 1984, Thalib R. Eka menikah dengan Djuriyanti Sahrudin yang merupakan mantan siswanya di SMP Kabupaten Bolaang Mongondow. Tahun 1985, setelah kelahiran anaknya yang pertama, Thalib R. Eka, dimutasi ke Gorontalo dan ditugaskan sebagai guru di SD Negeri 2 Tapa Desa Ayula. Semenjak pindah ke kota Gorontalo, Thalib R. Eka makin aktif mengembangkan minat dan keahliannya dalam bidang seni rupa, tanpa mengabaikan profesi utamanya sebagai guru. Seiring dengan kelahiran anaknya yang kedua tahun 1993, ia lebih produktif dalam membuat relief-relief taman dan mengembangkan beragam corak seni lukis, seperti seni lukis abstrak yang dibuat dengan kaki tahun 1999. Aktivitas Thalib R. Eka dalam berkesenian mendapat dukungan dari istrinya, karena ia mampu menyelaraskan antara minat dengan tanggungjawab sebagai guru dan kepala keluarga, sehingga kehidupan rumah tangganya tetap berjalan harmonis.

Tahun 2001, setelah Gorontalo menjadi Provinsi baru dan terpisah dengan Provinsi Sulawesi Utara, Thalib R. Eka sering diminta pihak Dinas Pendidikan dan

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya | April-July, 2025 | 379

Kebudayaan Provinsi Gorontalo untuk menjadi juri pada lomba-lomba seni rupa. Ini merupakan bentuk dukungan dan pengakuan pemerintah terhadap kapasitas Thalib R. Eka pada bidang seni rupa. Tahun 2003 Thalib R. Eka mengikuti pameran bersama dengan perupa Gorontalo dengan tajuk "*Bumi Pohala'a Hihidiya*" Gorontalo, Tahun 2005, Thalib R. Eka mengikuti pendidikan dan pelatihan Seni Rupa di Yogyakarta selama dua minggu, sehingga pengetahuan dan keahliannya semakin berkembang. Tahun 2007, ia mengikuti pagelaran seni budaya tingkat nasional di Tugu Mandala Makassar. Berkat pengetahuan dan keahliannya itu, Thalib R. Eka dipercaya menjadi guru seni rupa di sekolah kelas akselerasi di Gorontalo dan aktif mengajar sejak tahun 2006 sampai tahun 2016, di sekolah-sekolah terpencil. Aktivitas Thalib R. Eka dalam mengajar seni rupa seperti tampak pada gambar 1, ia membimbing siswa satu persatu, memberi contoh, dan mempraktekkan cara menggambar di papan tulis dengan kapur. Media pembelajaran yang diterapkan itu masih konvensional, namun lazim digunakan pada sekolah-sekolah terpencil yang belum tersentuh teknologi.



Gambar 1. Thalib R. Eka mengajar seni rupa pada kelas akselerasi di Gorontalo
(Sumber Foto: Dokumen Thalib R. Eka, 2016)

Berbagai aktivitas kesenian yang dilakukan Thalib R. Eka pada masa dewasa serta produktivitasnya dalam menghasilkan karya-karya seni rupa menjadikannya makin dikenal sebagai salah satu seniman Gorontalo. Sebagai seniman, Thalib R. Eka terus meningkatkan keahlian dan wawasan dalam bidang seni rupa. Ia makin terampil dalam menciptakan, menata, dan menyajikan beragam karya seni melalui serangkaian proses kreativitas yang dialami untuk menguatkan posisinya sebagai seniman. Hal ini sejalan dengan pernyataan, bahwa seniman merupakan profesi seseorang yang mengalami proses kreativitas, baik sebagai penata, pencipta, maupun sebagai penyaji karya-karya seni (Suganda, 2019).

Memasuki masa tua yang ditentukan sejak Thalib R. Eka pensiun sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) pada tahun 2016 pada usia 58 tahun, beban hidup dan tanggungan keluarganya sudah jauh lebih ringan karena kedua anaknya telah bekerja. Putranya (anak pertama) menjadi perwira polisi dan telah hidup mandiri bersama anak dan istrinya, sedangkan putrinya (anak kedua) bekerja sebagai dosen arsitek yang juga telah hidup mandiri bersama suaminya. Oleh karena itu, Thalib R. Eka makin fokus menekuni seni rupa dan aktif dalam berbagai kegiatan kesenian.

Untuk meningkatkan produktivitas dan memperluas jejaring berkesenian, Thalib R. Eka bergabung dengan komunitas Perupa Gorontalo "*Tupalo*" yang beranggotakan sekitar 40 orang. Ketua "*Tupalo*" Awalludin (40 tahun) mengatakan, Guru Eka (panggilan akrab Thalib R. Eka) selalu menjadi tempat bertanya dan bertukar pikiran bagi perupa muda dalam setiap kegiatan seni, budaya lokal Gorontalo, dan pengalaman hidup sebagai perupa. Ia aktif ikut dalam pameran dan sering menjadi juri kompetisi seni di Gorontalo. Guru Eka sangat terbuka, suka berdiskusi, humor, dan ramah kepada siapa saja walaupun usianya sudah sepuh (wawancara, 16 Oktober 2024). Keterangan ini menunjukkan, bahwa Thalib R. Eka merupakan pribadi yang dikenal baik, ramah, humoris, dan suka berdiskusi terkait seni dan budaya. Walaupun usianya tua tetapi masih semangat dalam berbagai kegiatan kesenian seperti menjadi juri, diskusi, dan pameran.

Tahun 2016 Thalib R. Eka terpilih menjadi salah satu seniman yang mengikuti kegiatan Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS) yang diselenggarakan di Gorontalo selama 2 tahun. Tahun 2017, mengikuti pameran bersama komunitas "*Tupalo*" dan Koleksi Galeri Nasional Indonesia di Museum Popa Eyato Gorontalo. Tahun 2019, mengikuti pameran bertajuk "*Motombulu Lipu*" di Gorontalo. Tahun 2021 mengikuti pameran "*Walama 2*" yang disponsori oleh United Overseas Bank (UOB) yang mendapat perhatian luar media massa. Salah satu media massa memuat, bahwa karya Thalib R. Eka dengan judul "*Harga Diri*" yang dikerjakan dengan telapak kaki mendapat atensi publik sebagai karya lukis unik dan memiliki makna yang sangat dalam (Redaksi, 2021). Liputan media massa tersebut turut mendukung dalam memublikasikan hasil karya dan menguatkan posisi Thalib R. Eka sebagai seniman.

Tahun 2022, Thalib R. Eka untuk pertama kali menampilkan karya-karya *drawing* (gambar hitam-putih) dengan objek utama rumah tradisional Gorontalo pada pameran bersama Perupa Gorontalo bertajuk "*Helumo*" di Gorontalo. tahun 2023 Thalib R. Eka mengikuti pameran bertajuk "*Bakar Manyala #2*" di Kabupaten Sangihe Sulawesi Utara dengan karya berjudul *Mohumomo* (Perahu layar) berukuran 80 x 80 cm dan berhasil terjual. Terjualnya sebuah karya seni dalam suatu pameran tidak hanya dimaknai sebagai keuntungan finansial, tetapi merupakan bentuk pengakuan terhadap kualitas karya seorang seniman yang layak untuk diapresiasi dan dikoleksi untuk kepentingan dunia seni yang lebih besar.

Kronologi perjalanan hidup (biografi) sejak masa anak-anak hingga masa tua yang telah diuraikan menggambarkan, bahwa Thalib R. Eka konsisten dalam mengembangkan minat dan keahliannya di bidang seni rupa, tanpa mengabaikan tugasnya sebagai PNS (guru) dan tanggung-jawabnya sebagai kepala keluarga. Ia mampu menjalankan ketiga peran tersebut secara seimbang tanpa ada yang dikorbankan, sehingga kehidupan pribadi dan keluarganya berlangsung harmonis. Barangkali inilah kisah hidup Thalib R. Eka yang layak diteladani.

Perjalanan hidup Thalib R. Eka hingga dijuluki sebagai seniman tidak lepas dari pengaruh faktor internal dan eksternal yang saling mendukung. Faktor internal yang mendukung di antaranya: minat individu yang kuat, keahlian yang terus

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya | April-July, 2025 | 381

meningkat, dan wawasan yang semakin luas, sehingga ia mampu menghasilkan beragam karya seni rupa yang berkualitas. Sementara itu, faktor eksternal yang memengaruhi di antaranya: lembaga pendidikan yang memberi kesempatan mengajar seni rupa di sekolah dan sering diundang menjadi juri seni rupa, komunitas perupa Gorontalo (Tupalo) dan UOB yang memfasilitasi memamerkan hasil-hasil karyanya, gallery yang menyediakan ruang untuk memamerkan karya, kurator yang mengulas kualitas karya-karyanya, dan media massa yang memublikasikan aktivitas dan karya-karyanya, sehingga ia semakin dikenal sebagai seniman. Adanya berbagai faktor yang memengaruhi perjalanan hidup Thalib R. Eka seniman itu membuktikan, bahwa untuk menjadi seniman seseorang tidak bisa hanya mengandalkan minat atau bakat individu sebagai faktor internal, tetapi juga didukung oleh berbagai faktor eksternal. Hal ini berarti, bahwa, seniman tidak semata lahir bakat alami, tetapi juga dibentuk oleh berbagai faktor eksternal yang mendukung dalam mengembangkan bakat, keahlian, dan ide-ide kreatif sehingga mampu menghasilkan karya-karya seni yang berkualitas.

Eksistensi Hasil-Hasil Karya Seni Seniman Thalib R. Eka

Perjalanan hidup unik Thalib R. Eka sebagai seniman menghasilkan beragam jenis dan bentuk karya seni rupa, seiring dengan perkembangan kreativitas, keahlian berkarya, dan wawasan pada bidang seni rupa, serta berbagai faktor yang saling memengaruhi. Eksistensi karya-karya seni rupa yang dihasilkan Thalib R. Eka itu secara umum dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu: seni lukis, *drawing* (sketsa hitam-putih), dan seni relief tiga dimensional.

1. Karya Seni Lukis

Seni lukis merupakan karya seni rupa dua dimensional yang mengekspresikan ide dan pengalaman melalui bahasa rupa dalam berbagai gaya atau corak, sesuai keinginan seniman. Seni lukis karya-karya Thalib R. Eka terdiri dari beragam gaya atau corak, yaitu gaya natural, gaya abstrak, dan gaya kontemporer. Seni lukis natural merupakan salah satu gaya dalam seni lukis dengan menampilkan objek-objek alami, yang merepresentasikan keindahan alam. Contoh seni lukis karya Thalib R. Eka dengan gaya natural (gambar 2) berjudul "Pohala'a Hilidia" (Anak Tersanjung). Lukisan tersebut menampilkan pemandangan alam di sore hari dengan matahari hampir tenggelam berwarna jingga pekat di balik pohon besar berwarna hijau. Langit digambarkan berwarna jingga cerah dan lautan berwarna biru. Objek lainnya berupa rumah-rumah tradisional ditepi laut yang dikelilingi hutan serta pohon-pohon besar berwarna hijau. Komposisi beragam objek alami dengan warna bervariasi terlihat harmonis menjadikan lukisan tersebut indah dan menarik.



Gambar 2. "Pohala'a Hilidia", *Acrylic on Canvas*, 120 x 70 cm
Sumber Foto: Dokumen Thalib R. Eka, 1999.

Thalib R. Eka menuturkan, lukisan pada gambar 2 di atas menggambarkan pemandangan kawasan pantai di kabupaten Boalemo, yang dilukis tahun 1999 pada waktu Gorontalo masih menjadi bagian Provinsi Sulawesi Utara. Boalemo menjadi istimewa karena merupakan wilayah pemekaran pertama menjadi kabupaten di Gorontalo. Wilayah Boalemo dijuluki sebagai *Pohala'a Hilidia* artinya Anak Tersanjung, karena keindahan dan kesuburan alamnya. Lukisan *Pohala'a Hilidia* merupakan dari kesuburan dan keindahan alam wilayah Boalemo. Perjalanan Thalib R. Eka sebagai seniman juga menghasilkan karya-karya seni lukis dengan corak abstrak. Contoh di antaranya adalah karya yang berjudul "Harga Diri" (gambar 3). Proses pembuatan lukisan tersebut menggunakan telapak kaki dengan menerapkan beragam warna dengan komposisi kontras, sehingga terlihat unik dan dinamis.



Gambar 3. "Harga Diri", *Acrylic on Canvas*, 150 x 70 cm, 2006
(Sumber Foto: Koleksi Thalib R. Eka, 2006)

Bagi Thalib R. Eka, telapak kaki bermakna sebagai jejak arah perjalanan hidup manusia dalam mencapai tujuan dengan mempertaruhkan harga diri, sesuai dengan bumi yang dipijak (potensi dan kemampuan). Kurator seni rupa, I Wayan Seriyoga Parta (45 th.) memberi komentar, pada karya abstrak "Harga Diri" Thalib R. Eka mengekspresikan dirinya melalui injakan-injakan kaki dengan berbagai warna yang tumpang-tindih dan terlihat unik. Injakan-injakan kaki itu merupakan metafora untuk membangun kesadaran kita untuk menempatkan ibu pertiwi atau bumi sebagai tempat berpijak yang harus dijunjung dan dihargai

dalam berbagai aktivitas kehidupan. Artinya, dimana bumi dipijak disitulah harga diri harus dijunjung (Wawancara, 14 Januari 2025).

Seni lukis karya Thalib R. Eka yang bercorak kontemporer salah satunya di antaranya berjudul "Revolusi Hijau" (gambar 4). Lukisan tersebut menampilkan petani yang sedang membajak sawah dengan latar warna gelap. Nilai kontemporer terlihat dari perpaduan objek yang ditampilkan yaitu sapi dan bajak sebagai alat pertanian tradisional dengan roda mesin traktor sebagai representasi alat pertanian modern. Melalui lukisan tersebut, karya Thalib R. Eka ingin menyampikan bagaimana perangkat-perangkat tradisional yang humanis terus tersisih dan digantikan dengan alat-alat modern yang mekanis. Lukisan tersebut secara metaforik hendak menyampikan kritik terkait terjadinya perubahan drastis (revolusi) dalam mengelola sumber daya alam yang kerap hanya berorientasi pada efisiensi dan tingkat produktivitas daripada kelestarian alam, sehingga memicu terjadinya perubahan iklim yang tidak teratur.



Gambar 4. "Revolusi Hijau", *Acrylic on Canvas*, 80 x 80 cm, 2021
(Sumber Foto: Koleksi Thalib R. Eka, 2021)

Beragam karya seni lukis yang dihasilkan karya Thalib R. Eka dalam perjalanan kreatif sebagai seniman tidak hanya menyajikan keindahan visual, tetapi juga kaya dengan makna sebagai pesan sosial kepada publik dalam berbagai konteks. Hal ini menunjukkan kepekaan karya Thalib R. Eka sebagai seniman dalam menangkap berbagai persoalan zaman sebagai sumber ide dari karya-karya seni lukis.

2. Karya *Drawing*

Drawing adalah karya seni rupa yang mengandalkan unsur garis sebagai elemen utama dalam mengekspresikan ide-ide kreatif dengan teknik sketsa. *Drawing* hasil karya Thalib R. Eka yang menonjol dibuat tahun 2015 dan mendapat banyak apresiasi ketika dipamerkan di Aula Kantor Bupati Kabupaten Bone Bolango. Karya-karya tersebut menampilkan beragam jenis dan bentuk rumah tradisional Gorontalo pada masa lalu (gambar 5), yang merupakan hasil

ingatan masa kecil dan observasinya di pelosok-pelosok wilayah Gorontalo, sebab jenis rumah tersebut kini sangat jarang ditemukan. Rumah pohon atau *Bele Wambelo'* (gambar 5a), merupakan jenis rumah pertama suku Gorontalo yang dibuat di atas pohon, kemudian berkembang menjadi rumah rakitan atau *'Bele Yilanthongo'* (Gambar 5b). Rumah Induk atau *Bele "Puluwa"* (gambar 5c) merupakan perkembangan berikutnya seiring meningkatkan jumlah keluarga yang menghuni. Rumah Tujuh Turunan atau *"Bele Pitu Lo Palata"* adalah bentuk rumah pertama yang dimiliki oleh kaum bangsawan atau kepala suku Gorontalo pada masa lalu. Karya-karya *Drawing* tersebut merupakan representasi keragaman arsitektur Gorontalo di masa lalu, yang bisa menjadi inspirasi dalam pengembangan arsitektur masa kini dan masa depan.

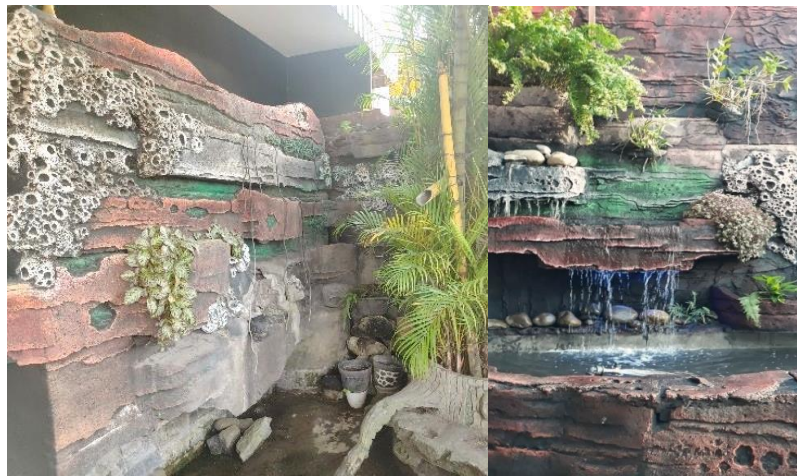


Gambar 5. *Drawing* Jenis-Jenis Rumah Tradisional Gorontalo
(Sumber Foto: Koleksi Thalib R. Eka, 2015)

Kurator Seni Rupa, I Wayan Seriyoga Parta (45 Th.) menyatakan, seri *drawing* karya Thalib R. Eka merupakan catatan perjalanan kreatif yang membawa kesadaran kita kepada realitas yang pernah ada di masa lalu dalam bentuk dokumentasi visual dan kita tidak perlu buru-buru menilai kualitas artistiknya (Wawancara 25 Januari 2025). Karya-karya seri *drawing* tersebut tidak hanya bermakna sebagai catatan perjalanan Thalib R. Eka sebagai seniman dalam mengartikulasikan ide-ide yang berbasis kearifan lokal, tetapi juga sangat penting sebagai dokumen sejarah terkait keberadaan beragam tipe dan gaya arsitektur rumah tradisional masyarakat Gorontalo, yang kini makin sulit ditemukan. Dalam konteks ini, kehadiran karya seni dapat memperlihatkan konteks sejarah tipe dan gaya yang memengaruhi proses penciptaan seniman dalam berkarya (Fitryona, 2016).

3. Karya Relief

Relief merupakan karya seni rupa tiga dimensional yang dapat berfungsi sebagai karya sebagai seni murni (*fine art*) atau sebagai karya dekorasi guna mendukung objek lain, yang berfungsi untuk menambah keindahan. Relief dapat dibuat dengan berbagai bahan seperti kayu, logam, batu, atau beton, dengan menerapkan beragam teknik: pahat, tempa, etsa, dan tempel. Seni relief karya Thalib R. Eka difungsikan sebagai dekorasi untuk mendukung keindahan taman buatan sehingga ia menyebut sebagai relief taman atau relief kolam. Contoh di antara karya-karya relief yang dihasilkan seperti gambar 6. Kedua relief tersebut dibuat dalam rentang tahun 2021-2022, menggunakan beton, batu-bata, dan kawat dengan teknik tempel dan pahat. Objek-objek yang ditampilkan menyerupai bentuk-bentuk bebatuan, ceruk, dan tebing-tebing dengan warna natural. Kehadiran relief-relief taman tersebut mampu memberi kesan suasana alami yang damai bagi pemiliknya.



Gambar 6. Relief Taman Karya Thalib R. Eka
(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2025)

Munculnya beragam jenis dan bentuk karya yang dihasilkan oleh Thalib R. Eka merupakan buah dari kreativitas, imajinasi, dan keahliannya sebagai seorang seniman yang terus berkembang dan diwujudkan menjadi karya-karya seni yang kreatif dan menarik. Karya-karya yang dihasilkan seniman tersebut sangat lekat dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya tempat ia dilahirkan, sehingga mampu berdialog dengan masyarakat penikmat. Hal ini berarti, bahwa kebebasan ekspresi seniman yang dituangkan melalui teknik dan gaya berkarya tidak lepas dari fenomena lingkungan tempat seniman itu berada, sehingga karya yang dihasilkan memiliki narasi dan mampu berdialog dengan penikmat atau masyarakat tempat seni itu dilahirkan (Patriansah & Sapitri, 2022).

SIMPULAN

Biografi kreatif atau perjalanan hidup unik Thalib R. Eka hingga dikenal sebagai seorang seniman Gorontalo berkembang secara bertahap, mulai dari masa anak-

anak, masa remaja, masa dewasa, dan masa tua. Pada tiap tahap perkembangan tersebut terdapat berbagai faktor yang memengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yang dominan memengaruhi adalah minat pribadi yang kuat, keahlian yang terus meningkat, serta pengetahuan dan wawasan berkesenian yang semakin luas. Faktor eksternal yang mendukung yaitu: lembaga pemerintah, kelompok perupa, lembaga swasta (gallery), kurator, dan media massa. Adanya berbagai pengaruh tersebut berdampak dalam meningkatkan kemampuannya dalam berkarya yang mendukung eksistensi karya-karya seni yang dihasilkan.

Eksistensi karya seni yang dihasilkan Thalib R. Eka dalam perjalanannya sebagai seorang seniman dapat dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu: seni lukis, sketsa (*drawing*), dan relief. Jenis karya seni lukis yang dihasilkan oleh Thalib R. Eka menampilkan beragam gaya, yaitu gaya abstrak, gaya natural, dan gaya kontemporer. Karya-karya tersebut menyajikan beragam objek yang indah dan sarat makna. Jenis Karya sketsa (*drawing*) Thalib R. Eka lebih banyak menampilkan bentuk-bentuk rumah tradisional masyarakat Gorontalo yang bernilai sejarah. Jenis karya relief Thalib R. Eka hampir semua menampilkan objek natural yang dimanfaatkan sebagai dekorasi taman hias. Dengan beragam jenis dan corak karya yang dihasilkan itu, masyarakat mengenal Thalib R. Eka sebagai salah satu seniman Gorontalo yang kreatif dan produktif, dengan kualitas hasil karya yang layak diapresiasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, A. M., Andaryani, E. T., & Sutikno, P. Y. (2025). Analisis Minat Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Seni Rupa di Kelas V Sekolah Dasar. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 10(1), 231–240. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v10i1.5298>
- Aulia, S., Suzanti, L., & Widjayatri, R. D. (2024). Pengembangan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun melalui Pemanfaatan Barang Bekas Anorganik. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 783–795. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.975>
- Fitryona, N. (2016). Kajian Ikonografi dan Ikonologi Lukisan A. Arifin Malin Deman II. *INVENSI: Jurnal Penciptaan Dan Pengkajian Seni*, 1(1), 13–25. <https://doi.org/10.24821/invensi.v1i1.1584>
- Hasdiana, Sudana, I. W., Sakakibara, M., & Karuni, N. K. (2023). Influence of Various Factors on the Development of Karawo Traditional Textiles in Gorontalo Province, Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 38(4), 385–39. <https://doi.org/10.31091/mudra.v38i4.2350>
- Kemendikbud. (2016). *Bahasa Indonesia SMA/MAK Kelas X edisi revisi 2016*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Nugraha, M. D. M., Intania, A., Jannah, M., & Komalasari, M. D. (2025). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kreativitas Anak di Lingkungan Keluarga. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(1), 565–585.

<https://doi.org/10.71282/at-taklim.v2i1.88>

- Parta, I. W. S. (2019). *Tupalo: Kata dan Rupa Gorontalo*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Patriansah, M., & Sapitri, R. (2022). Ekspresi dalam Seni Patung Karya Giuseppe Pongolini. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 7(1), 59–64. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v7i1.2586>
- Redaksi. (2021). Gelar Pameran Seni Rupa Walama, Riden Baruadi Gallery Datangkan 15 Karya Lukisan Jawa dan Bali. *Dulohupa.Id*, p. 1. Retrieved from <https://dulohupa.id/gelar-pameran-seni-rupa-walama->
- Sari, D. A. P. L., & Putra, I. G. N. G. (2019). Biografi Ni Nyoman Sani; Perupa Wanita Dengan Lukisan Bergaya Ilustrasi Fashion. *1SEGARA WIDYA:Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.31091/sw.v7i1.672>
- Sari, E. Y., & Yoesoef, A. (2017). Ibrahim Kadir: biografi seorang seniman gayo, 1940–2016. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 2(2), 32–43. Retrieved from <https://jim.usk.ac.id/sejarah/article/view/3792>
- Sari, N. D., Justian, R., & Mickhella Dehadi. (2024). Karya Lukis Evelyn Dianita Dalam Kajian Sosiologi Historis. *Besaung: Jurnal Seni, Desain Dan Budaya*, 9(01), 142–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.36982/jsdb.v8i1>
- Sayono, J. (2022). Biografi dan Studi Tokoh Sejarah. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 16(2), 415–426. <https://doi.org/10.17977/um020v16i22022p415-426>
- Sudana, I. W. (2019). Dinamika Perkembangan Seni Karawo Gorontalo. *GELAR: Jurnal Seni Budaya*, 17(1), 31–43. <https://doi.org/10.33153/glr.v17i1.2599>
- Suganda, D. (2019). Budaya Sebagai Landasan Kreativitas Seniman. *PARAGUNA: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Pemikiran, Dan Kajian Tentang Seni Karawitan*, 6(1), 62–73. <https://doi.org/10.26742/jp.v6i1.1888>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Peneliti Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Syardiansah. (2016). Hubungan Motivasi Belajar dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Pengantar Manajemen (Studi kasus Mahasiswa Tingkat I EKM A Semester II). *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 5(1), 440–448. Retrieved from <https://ejurnalunsam.id/index.php/jmk/article/view/50>
- Ulum, I. M., Hasmah, H., & Naini, U. (2024). Biografi dan Karya-Karya Seniman Affandy Rais. *Jambura: Jurnal Seni Dan Desain*, 4(1), 28–43. <https://doi.org/10.37905/jjsd.v4i1.21721>